



# **Pemanfaatan Limbah *Compact Disk* ( CD ) Dalam Kegiatan Kolase Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di Raudatul Athfal Miftahul Hidayah**

Shelly Pratiwi<sup>1</sup>, Siti Auliya<sup>2</sup>  
STAI Al Musaddadiyah Garut

[shelly.pratiwi@stai-musaddadiyah.ac.id](mailto:shelly.pratiwi@stai-musaddadiyah.ac.id)

[siti.auliya.2012@stai-al-musaddadiyah.ac.id](mailto:siti.auliya.2012@stai-al-musaddadiyah.ac.id)

[DOI : 10.37968/anaking.v3i1.872](https://doi.org/10.37968/anaking.v3i1.872)

## **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RA Miftahul Hidayah. Masalah ini terlihat dari anak yang belum mampu menggunting dan memotong bentuk sederhana sesuai pola, belum bisa menempel gambar dengan rapih, dan belum berani mengekspresikan diri dengan berkarya seni. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase di RA Miftahul Hidayah dengan cara: 1). Mendeskripsikan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RA Miftahul Hidayah sebelum dilaksanakan kegiatan kolase menggunakan limbah compact disk 2) Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan kolase menggunakan limbah compact disk di RA miftahul Hidayah. 3) Mendeskripsikan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RA iftahul Hidayah setelah dilaksanakan kegiatan kolase menggunakan limbah compact disk. Metode yang diambil yaitu metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model Kemmis MC dan Taggart, dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian dilaksanakan 2 kali pertemuan, pada siklus I nilai rata-rata 52,8 dengan persentasi ketuntasan 65% dari 20 orang anak. Sedangkan siklus II nilai rata-rata 60,9 dengan persentasi ketuntasan 90% dari 20 orang anak. Ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata pengembangan motorik halus anak dari siklus I ke siklus II.

**Kata Kunci:** Kolase, Limbah *Compact Disk*, Motorik Halus

### ***Abstract***

*This research was motivated by the problem of improving the fine motor skills of +children aged 5-6 years at RA Miftahul Hidayah. This problem can be seen from children who are not yet able to cut and cut simple shapes according to patterns, cannot stick pictures neatly, and do not dare to express themselves by creating art. This research aims to improve children's fine motor skills through collage activities at RA Miftahul Hidayah by: 1) Describe the fine motor skills of children aged 5-6 years at RA Miftahul Hidayah before carrying out collage activities using waste compact disks. 2) Describe the implementation of collage activities using waste compact disks at RA Miftahul Hidayah. 3) Describe the fine motor skills of children aged 5-6 years at RA Miftahul Hidayah after carrying out collage activities using waste compact disks. The method taken is the classroom action research (PTK) method using the Kemmis MC and Taggart model, with a qualitative approach. Data collection takes the form of interviews, observation and documentation. The results of the research were carried out in 2 meetings, in cycle I the average score was 52.8 with a completion percentage of 65% from 20 children. Meanwhile, in cycle II the average score was 60.9 with a completion percentage of 90% from 20 children. This shows that there was an increase in the average value of children's fine motor development from cycle I to cycle II.*

*Keywords: Collage, Compact Disk Waste, Fine Motor*

### **Pendahuluan**

Keterampilan motorik halus adalah terbatasnya pergerakan bagian-bagian, termasuk otot-otot kecil, terutama pada jari tangan, seperti menulis, memotong, menggambar, dan memegang dengan ibu jari dan telunjuk (Sumarayanti et al. n.d.). Penting sekali untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak, karena secara tidak langsung, perkembangan motorik halus anak menentukan kemampuan motoriknya dalam melakukan aktivitas seperti menulis dan memotong. Gerakan-gerakan ini mempengaruhi bagian tubuh tertentu dan dimulai dengan perkembangan otot-otot kecil, seperti kemampuan menggunakan jari dan pergelangan tangan yang fleksibel serta melatih koordinasi tangan-mata (Bekas 2018).

Pernyataan Hurlock (1978: 159) mengenai perkembangan motorik adalah perkembangan ini merujuk pada kemampuan untuk mengendalikan gerakan tubuh, yang melibatkan kematangan unsur pengendalian gerak dan perkembangan otak sebagai pusat gerak. Gerakan ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu gerakan kasar dan gerakan halus. Gerakan kasar mencakup gerakan besar yang melibatkan penggunaan otot besar, seperti berjalan atau berlari, sementara gerakan halus melibatkan penggunaan otot-otot kecil untuk tindakan yang lebih halus dan terkoordinasi, seperti menulis atau mengancingkan baju.

Berdasarkan ayat Al-Quran surah Ar-Rum Ayat 54 yang berbunyi:

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ﴾

*“Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. dia menciptakan apa yang dia kehendaki. Dan dia Maha Mengetahui, dan Maha kuasa.”*

Perkembangan motorik kasar dan halus memiliki peran penting dalam kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, Motorik kasar melibatkan gerakan besar seperti berjalan, berlari, dan melompat, sementara motorik halus mencakup keterampilan yang lebih kecil dan terkoordinasi seperti mengambil benda kecil, menulis, dan mengikat tali sepatu.

Menurut Peraturan Pemerintah Pendidikan No. 58/2009, pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun mencakup kemampuan menggambar sesuai gagasannya, meniru bentuk, membuat suatu karya dengan berbagai alat, menggunakan pensil dengan benar, memotong sesuai kebutuhan, dan menempelkan gambar dengan benar.

Sementara itu, menurut (Котлер 2008), indikator tercapainya perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun yang baik adalah kemampuan menggunakan tangan kanan dan kiri secara terampil dalam berbagai aktivitas seperti mengancingkan baju, memakai sepatu, mengikat, menggambar, merekatkan, memotong, makan, dan sebagainya. (STTPA Direktur jendral pendidikan islam nomor 2762 tahun 2018)

Jadi, kedua peraturan tersebut menekankan bahwa pentingnya perkembangan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun, dengan fokus pada kemampuan menggunakan kedua tangan secara terampil dalam berbagai aktivitas sehari-hari dan kreatif.

Berdasarkan hasil observasi pada anak-anak kelompok B yang berjumlah 20 orang anak, yaitu 13 anak laki-laki dan 7 anak perempuan di RA Miftahul Hidayah pada hari Jumat tanggal 2 November 2023 mengenai kemampuan motorik halus, dapat disimpulkan bahwa motorik halus yang berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 15% terdiri dari 3

anak. Berkembangan sangat baik (BSB) sebanyak 10% terdiri dari 2 anak. Mulai berkembang (MB) sebanyak 30% terdiri dari 6 anak. Dan 9 anak belum berkembang (BB) sebesar 45%. Penilaian ini mengacu pada indikator kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Diantaranya kemampuan menggunting/memotong bentuk sederhana sesuai pola, kemampuan menempel gambar dengan rapih, dan kemampuan mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media seperti keterampilan dari bahan bekas, kain, perca, kardus, dan bahan lainnya. Sehingga dalam hal ini, perlu diberikan kegiatan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

Mengacu pada permasalahan diatas maka untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak, peneliti menggunakan kegiatan kolase menggunakan bahan limbah *compact disk*. Kolase merupakan kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat bagi perkembangan anak, terutama dalam meningkatkan kemampuan motorik halus dan konsentrasi. Selain itu, seperti yang disebutkan dalam penelitian (Li, Teori, and Kolase 2014) kolase juga memiliki beberapa manfaat tambahan yang sangat berharga.

Pertama-tama, kolase dapat membantu anak dalam mengembangkan konsentrasi mereka. Proses menempelkan atau melepas materi yang memerlukan koordinasi mata dan gerakan tangan dapat menjadi latihan yang efektif untuk meningkatkan fokus dan daya tahan konsentrasi anak dalam jangka waktu yang lebih lama. Kedua, kolase juga dapat merangsang pertumbuhan otak anak. Melalui kegiatan yang menyenangkan seperti kolase, anak dapat merangsang berbagai bagian otak mereka, termasuk bagian-bagian yang berkaitan dengan kreativitas, pemrosesan visual, dan koordinasi motorik halus. Selain itu, kolase juga memungkinkan anak untuk mengembangkan kreativitas mereka. Dalam proses membuat kolase, anak diajak untuk memilih bahan, memadukan warna, dan mengenal berbagai bentuk dan tekstur. Hal ini dapat memberikan mereka kesempatan untuk mengeksplorasi imajinasi mereka dan mengembangkan keterampilan kreatif mereka dengan cara yang menyenangkan dan menarik. Terakhir, melalui kolase, anak juga dapat belajar tentang berbagai bahan dan tekstur serta mengenal jenis dan sifat-sifatnya. Ini membantu mereka untuk memahami dunia di sekitar mereka dengan lebih baik dan memperluas pengetahuan mereka tentang berbagai materi.

Kolase bukan hanya kegiatan yang menyenangkan bagi anak, tetapi juga bisa memberikan manfaat yang luar biasa bagi perkembangan mereka. Selain menyenangkan, kegiatan ini juga dapat meningkatkan kreativitas, keterampilan motorik halus, pemecahan masalah, dan bahasa anak. Penggunaan limbah sebagai sumber media kolase juga merupakan langkah yang sangat positif dalam mengajarkan anak-anak tentang pentingnya daur ulang dan pelestarian lingkungan.

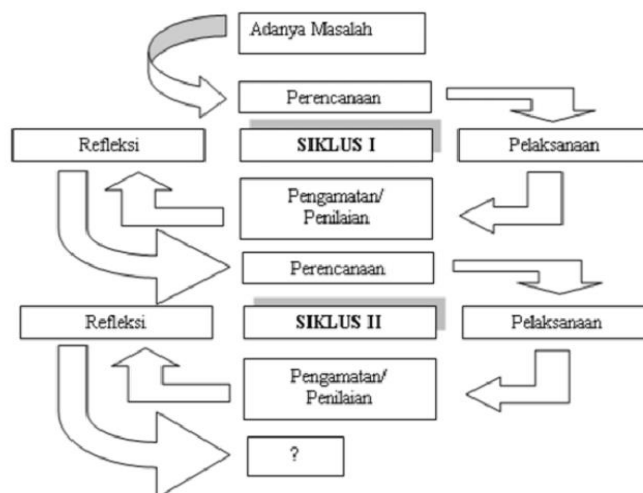
Dengan memperkenalkan anak-anak pada konsep penggunaan kembali bahan-bahan yang tidak terpakai, kita dapat membantu mereka mengembangkan kesadaran lingkungan sejak dini. Selain itu, mereka juga akan belajar untuk menjadi lebih kreatif dalam menciptakan karya seni dari bahan limbah *compact disk* (CD) yang mungkin sebelumnya dianggap sebagai sampah.

Pemanfaatan limbah *compact disk* (CD) digunakan sebagai media berbahan kolase untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak adalah ide yang kreatif dan ramah ling-

kungan. Limbah *compact disk* (CD) yang terbuat dari plastik merupakan salah satu sampah rumah tangga yang kerap dibuang begitu saja. Biasanya, sampah ini dihasilkan dari *compact disk* (CD) yang sudah tidak terpakai lagi. Jika terus-menerus dibuang, tentu sampah plastik akan semakin menumpuk sehingga berdampak buruk pada lingkungan. Untuk membantu mengurangi dampak buruk tersebut, salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan menggunakan atau memanfaatkan kembali (CD) bekas tersebut (Agustini and Lubis 2023).

## Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Metode PTK merupakan kegiatan penelitian dalam konteks kelas yang dilakukan untuk memecahkan masalah pengajaran yang dihadapi oleh guru dan juga untuk mencoba sesuatu yang baru dalam pengajaran untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar. (Mu'alimin and Hari 2014) Model PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, memang dikenal dengan pendekatan siklus yang terdiri dari empat fase utama : Perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi merupakan langkah-langkah dalam setiap fase PTK Model Kemmis dan McTaggart yang harus diulang bila tidak ada peningkatan aktivitas yang diberikan kepada anak pada siklus tersebut.



**Alur PTK model kemmis dan MC Taggart<sup>1</sup>**

**Sumber:** [https://www.researchgate.net/figure/Gambar-1-Siklus-Kegiatan-PTK-Arikunto-2010-137\\_fig1\\_335597811](https://www.researchgate.net/figure/Gambar-1-Siklus-Kegiatan-PTK-Arikunto-2010-137_fig1_335597811).

Subjek penelitian ini adalah anak-anak Kelompok B RA Miftahul Hidayah Tahun Ajaran 2023/2024 yang terdiri dari 20 anak, 13 laki-laki dan 7 perempuan. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus, setiap siklus dilakukan dua pertemuan dengan melakukan

kegiatan *ice breaking* dalam kegiatan pembuka sebelum anak memulai kegiatan inti pembelajaran. Sedangkan pada kegiatan inti, peneliti merancang berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan motorik halus anak.

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana perkembangan motorik halus anak setelah diberikan tindakan oleh peneliti. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan kegiatan kolasei disekolah dan teknik dokumentasi bertujuan untuk mencatat pelaksanaan kegiatan agar menumbuhkan rasa percaya diri terhadap anak.

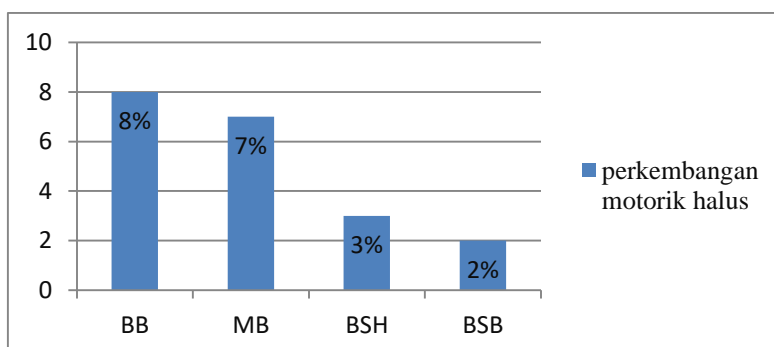
Dalam penelitian tersebut, data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumen merupakan sumber informasi yang berharga untuk memahami pengaruhnya kolase terhadap perkembangan pertumbuhan motorik halus anak. Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut untuk menemukan pola, tren, dan hubungan antara kegiatan kolase dengan perkembangan motorik halus anak.

Setelah data dianalisis, informasi tambahan yang diperoleh dari data tersebut dapat dikaitkan dengan keberhasilan perkembangan motorik halus anak. Ini memungkinkan peneliti untuk menyusun temuan dan membuat kesimpulan yang kuat tentang manfaat kolase dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Dengan demikian, proses pengumpulan dan analisis data merupakan langkah krusial dalam memvalidasi hipotesis dan menjawab pertanyaan penelitian tentang pengaruh kolase terhadap perkembangan motorik halus anak.

## Hasil dan Pembahasan

Observasi awal dilakukan peneliti untuk mengetahui kondisi motorik halus anak usia dini sebelum diberikan tindakan dan diperoleh hasil observasi yang menunjukkan adanya permasalahan-permasalahan dalam motoriknya, sehingga diperoleh data awal yang terdapat dalam grafik berikut ini.



Gambar 1. Hasil Observasi Sebelum Tindakan

Data diatas menunjukkan hasil observasi awal dalam mengembangkan motorik halus pada anak kelompok B yang berjumlah 20 orang anak, yaitu 13 anak laki-laki dan 7 anak perempuan di RA Miftahul Hidayah pada hari jumat tanggal 2 November 2023. Dapat disimpulkan bahwa motorik halus anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 15% terdiri dari 3 anak, berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 10% terdiri dari 2 anak, mulai berkembang (MB) sebanyak 35% terdiri dari 7 anak dan 8 anak yang belum berkembang (BB) sebesar 40%.

Berdasarkan hasil observasi, faktor penyebab kurangnya stimulus motorik halus pada anak adalah guru yang belum membiasakan menstimulus motorik halus anak di RA Miftahul Hidayah, selain dari hasil wawancara kepada pihak kepala madrasah, bahwa masih ada anak yang kurang terstimulus dalam motoriknya sehingga anak menjadi tidak terbiasa menggerakkan jari-jarinya.

Melihat permasalahan-permasalahan tersebut, peneliti melakukan tindakan kelas menggunakan metode berkarya dengan teknik kolase sebanyak dua siklus untuk pengembangan kemampuan motorik halus anak. Dalam melakukan tindakan, peneliti dibantu oleh Wali Kelas untuk mendokumentasikan kegiatan yang sedang berlangsung. Selain itu, peneliti memiliki buku catatan untuk mencatat penemuan baru di setiap siklus.

Kegiatan kolase memang sangat cocok untuk anak usia dini karena tidak hanya merangsang kreativitas mereka, tetapi juga membantu dalam pengembangan keterampilan motorik halus. Melalui kegiatan ini, anak-anak dapat belajar tentang penggunaan berbagai bahan dan teknik serta merasakan kebanggaan atas karya yang telah mereka hasilkan. Dengan memberikan apresiasi seperti pujian, tepuk tangan, dan pameran hasil karya, kita bisa memotivasi mereka untuk terus berkreasi. Membuat kolase dari bahan limbah CD dan bahan alam lainnya adalah ide yang bagus karena tidak hanya mengajarkan anak-anak tentang pentingnya daur ulang dan pelestarian lingkungan, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan imajinasi mereka dengan bahan-bahan yang tidak biasa. Selain itu, dengan menggabungkan berbagai teknik seperti menyobek, menggunting, merekat, dan sebagainya, anak-anak dapat belajar untuk berpikir kreatif dan mengekspresikan ide mereka dengan cara yang unik.

Dengan memperhatikan perkembangan motorik halus anak, kita dapat memilih teknik-teknik yang sesuai dengan kemampuan mereka. Misalnya, untuk anak-anak yang masih dalam tahap pengembangan keterampilan motorik halus, kita bisa menggunakan bahan yang lebih mudah dipotong atau direkatkan. Sementara itu, untuk anak-anak yang sudah lebih mahir, kita bisa menantang mereka dengan teknik-teknik yang lebih kompleks.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus pertama, peneliti menemukan bahwa motorik halus anak masih belum menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan dikarenakan anak belum menunjukkan inisiatif karena kurang menarik saat membuat karya. Hal ini dibuktikan dengan persentase keberhasilan yang baru mencapai 65% dengan keterangan terdapat 3 anak yang berada dalam kriteria belum berkembang (BB) atau 15% anak masih butuh dorongan guru dan teman-teman untuk mengerjakan hasil karyanya, 4 anak masuk kedalam kriteria mulai berkembang (MB) atau 20% anak mulai mampu mengerjakan hasil karyanya dengan bantuan guru, sedangkan anak yang masuk ke dalam kriteria berkembang

sesuai harapan (BSH) ada 8 anak atau 40% anak sudah mampu mengerjakan hasil karyanya tanpa dorongan orang lain, dan 5 orang anak atau 25% sudah berani mengerjakan sendiri tanpa bantuan teman ataupun guru, dan bangga atas hasil karyanya, sehingga masuk ke dalam kategori berkembang sangat baik (BSB). Maka dari itu peneliti masih memerlukan tindakan selanjutnya untuk meningkatkan pengembangan motorik halus anak. Beberapa hal yang perlu diperhatikan peneliti pada tindakan selanjutnya adalah penyampaian guru dalam rangkaian kegiatan harus diperjelas dengan penyampaian yang lebih menarik dengan menambahkan nyanyian sesuai tema, mengganti bahan dan alat seni untuk meningkatkan semangat dan antusias anak dalam hasil karya seninya, dan guru akan memberikan perhatian lebih pada anak yang susah di ajak untuk melakukan kegiatan.



Gambar 1: Pelaksanaan Kegiatan Siklus1 Pertemuan 1 Media Kertas

(Sumber: Data Pribadi)



Gambar 2: Pelaksanaan Kegiatan Siklus1 Pertemuan II Media Bahan Alam Biji-

Bijian

(Sumber: Data Pribadi)

Peningkatan pengembangan motorik halus pada anak semakin terlihat pada siklus II dimana keterampilan motorik halus anak sudah terlihat. Terbukti dari 20 anak, 2 anak atau 10% sudah mulai berkembang (MB), 11 anak atau 55% sudah berkembang sesuai harapan (BSH), dan 7 anak atau 35% berkembang sangat baik (BSB). Pada siklus II, persentase

keberhasilan sudah mencapai 90% atau tergolong pada pencapaian berkembang sesuai dengan harapan.

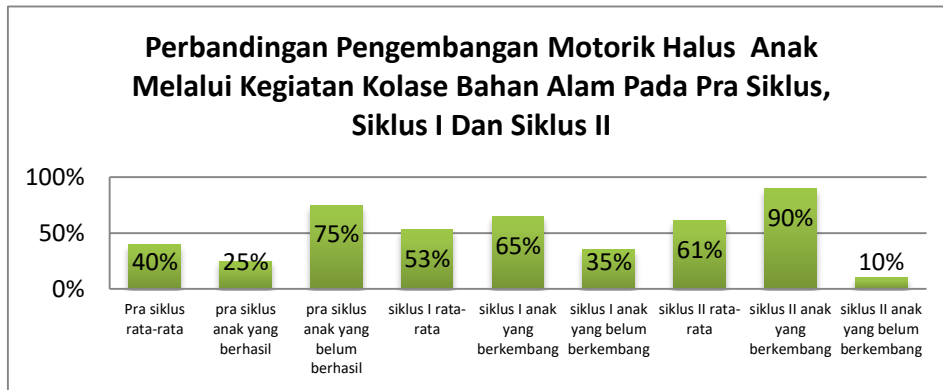


Gambar 3: Pelaksanaan Kegiatan Siklus 2 Pertemuan 1 Media Bublerep  
(Sumber: Data Pribadi)



Gambar 2: Pelaksanaan Kegiatan Siklus 2 Pertemuan II Media Pernak Penik  
(Sumber: Data Pribadi)

Dari hasil tahapan siklus memperlihatkan bahwa rata-rata anak yang berkembang dalam motorik halusnya mengalami keberhasilan yang cukup baik dari setiap siklusnya. Pada observasi awal sebelum diberikan tindakan keberhasilan anak mencapai 25%, pada siklus I terjadi peningkatan menjadi 65%, dan siklus II terjadi peningkatan lagi menjadi 90% seperti yang terlihat pada grafik berikut ini.



Gambar 2. Persentase Keberhasilan Pengembangan Motorik Halus Anak Kelompok B Sebelum dan Sesudah Tindakan

Pelaksanaan kegiatan motorik halus dilaksanakan selama dua siklus, dimana masing-masing siklus terdapat dua pertemuan. Tema siklus I, pertemuan satu yaitu tanaman ciptaan allah dengan sub tema tanaman buah, dan sub sub tema semangka. Berdasarkan penilaian indikator penelitian yang pertamakali berkembang pada anak yaitu hanya menggunting dan memotong pola seperti kegiatan menggunting dan menempel kertas origami di atas CD. Pada kegiatan ini pertumbuhan motorik halus anak kurang berkembang atau terangsang dikarenakan kekurangan media. Dan Pada Tema siklus I, pertemuan kedua yaitu tanaman ciptaan allah dengan sub tema tanaman buah, dan sub sub tema apel. Dalam penilaian indikator selanjutnya yang terlihat hanya menggunting dan menempel gambar daun dan biji bijian (beras) di atas CD. Pada kegiatan pertemuan ini pertumbuhan motorik halus anak masih kurang berkembang dikarenakan media yang di gunakan belum menarik perhatian anak.

Seperti yang dijelaskan oleh Peraturan Pemerintah Pendidikan No. 58/2009 perkembangan motorik halus anak mencakup kemampuan menggambar sesuai gagasannya, meniru bentuk, memotong sesuai kebutuhan dan menempelkan gambar dengan benar. Dikarenakan pada siklus I masih belum mendapatkan hasil yang memuaskan maka peneliti melanjutkan tindakan pada siklus II.

Tema siklus II, pertemuan satu yaitu tanaman ciptaan Allah dengan sub tema tanaman sayuran, dan sub sub tema tomat. Dalam penilaian indikator kali ini terlihat anak sudah mulai mampu membuat bentuk sesuai pola dan menempel, melalui kegiatan menggunting dan menempel kertas *origami* dan *bubble rep*. Pada siklus kedua pertemuan ke satu perkembangan motorik halus anak mulai berkembang dikarenakan media yang digunakan adalah media yang belum pernah mereka cobain atau terlihat menarik. Dan pada Tema siklus II, pertemuan kedua yaitu tanaman ciptaan Allah dengan sub tema tanaman sayuran, dan sub sub tema brokoli. Dalam indikator yang terakhir ini anak sudah mampu mengkoordinasikan mata dan tangannya dalam kegiatan menggunting batang dan menempel pernak pernik di atas CD. Di siklus terakhir ini perkembangan motorik halus

anak lebih meningkat dari yang sebelumnya, dikarenakan pada siklus terakhir ini saya menggunakan bahan yang berbeda yaitu pernak pernik, dimana bahan ini lebih menarik.

Seperti yang di bahas oleh Hurlock bahwa perkembangan motorik halus anak, seperti menulis, memotong dan menggambar, perkembangan motorik halus ini sangat penting dalam perkembangan anak secara keseluruhan. Sehingga dalam siklus ke II ini perkembangan motorik halus anak dinyatakan berhasil.

Pelaksanaan tindakan dihentikan sampai siklus kedua, dimana terdapat hasil penelitian memenuhi tingkat kemajuan yang ditetapkan oleh peneliti yaitu perkembangan motorik halus anak. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perkembangan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun telah berkembang dengan baik.

## Kesimpulan

Kegiatan berkarya kolase menggunakan bahan limbah *compact disk* (CD) di Raudhatul Athfal Miftahul Hidayah merupakan langkah yang tepat untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B. Dengan melaksanakan kegiatan ini dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua sesi, pendekatan pembelajaran fokus pada aktivitas anak dan mendorong stimulasi jari-jemari mereka.

Dengan demikian, pendekatan pembelajaran seperti ini tidak hanya mendukung pengembangan motorik halus anak-anak, tetapi juga mempromosikan rasa bangga dan penghargaan terhadap karya mereka sendiri, yang merupakan aspek penting dalam perkembangan psikososial mereka di usia dini.

Peningkatan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan kolase bahan limbah, berdasarkan hasil penelitian dari mulai prasiklus sampai ke siklus II telah memberikan hasil yang cukup memuaskan dalam peningkatan motorik halus anak usia dini di kelompok B Raudhatul Athfal Miftahul Hidayah. Dalam penelitian tersebut, terlihat bahwa sebanyak 75% anak yang belum berkembang mengalami perubahan menjadi 90% berkembang, setelah dilakukannya kegiatan kolase bahan limbah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menggunakan kegiatan kolase dengan bahan limbah efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini. Hal ini dapat menjadi dasar yang kuat untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan berorientasi pada praktik ramah lingkungan di institusi pendidikan seperti Raudhatul Athfal Miftahul Hidayah.

## Daftar Pustaka

(Anon n.d.) Bekas; [https://www.researchgate.net/figure/Gambar-1-Siklus-Kegiatan-PTK-Arikunto-2010-137\\_fig1\\_335597811](https://www.researchgate.net/figure/Gambar-1-Siklus-Kegiatan-PTK-Arikunto-2010-137_fig1_335597811)

(Asrori and Rusman 2020)

(Bekas 2018)

(Ii et al. 2014)

(Wati and Makassar 2022)

B A B Ii, A Kajian Teori, and Media Kolase, 'Kajian Pustaka Tentang Sejarah Kolase', 2014, 12–35.

*BUKU AJAR METODOLOGI PENGEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI.*

Hera Wati and Universitas Muhammadiyah Makassar, 'MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN KOLASE DENGAN BAHAN ALAM SEKITAR PADA ANAK KELOMPOK B DI TK ABA II TOMBOLO KABUPATEN GOWA', 7 (2022).